

memproduksi lebah dan jenis ini pula yang terbanyak berada di sarang-sarang lebah.

Dalam Al-Qur'an dan Tafsirannya, Lebah dalam Q.S An-Nahl berarti memberi. disebut demikian karena sifat-sifatnya yang baik, seperti menghisap saripati bunga tanpa merusaknya. Sesuai dengan akar katanya, lebah memiliki sifat yang baik dan patut dicontoh oleh orang-orang mukmin, yaitu memberikan hasil yang baik kepada orang lain, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Sari kembang-kembang yang dihisap oleh lebah mengandung unsur cairan zat semacam zat gula yang setelah masuk ke perut lebah menjadi bertambah manis akibat percampuran zat-zat kimiawi yang melekat pada lebah. Nah, setelah terbang menghisap sari kembang, lebah langsung kembali ke sarangnya dan mengeluarkan yang tidak dibutuhkannya lagi dari apa yang telah dihisapnya dan telah mengendap di perutnya itu ke sarang-sarangnya, dan itulah madu lebah. Saat lebah menempatkan madu itu di sarang-sarangnya, ia masih berbentuk cairan yang sangat halus, tetapi lama kelamaan mengering karena kehangatan lilin yang merupakan bahan sarang-sarangnya serta kehangatan madu itu sendiri. Pergantian musim dan aneka kembang yang dihisapnya mewarnai madu itu. Di musim bunga, warna madu biasanya keputih-putihan dan di musim panas kecoklat-coklatan.

diberikan langsung kepadanya. Kemudian lebah menjalankan secara teliti pekerjaannya untuk membuat sarang-sarangnya, sehingga akalpun tidak mampu untuk memikirkan bagaimana bisa seekor hewan bisa melakukan sebaik itu. Juga diperkuat dengan adanya hadis yang menyatakan bahwa cairan yang keluar dari perut lebah merupakan obat bagi penyakit-penyakit tertentu.

Allah swt meminta perhatian para hamba-Nya agar memperhatikan lebah. Allah telah memberikan naluri kepada lebah sehingga mempunyai kemahiran untuk membuat sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan bangunan-bangunan yang didirikan manusia. Seorang yang mau memperhatikan bagaimana kemahiran lebah membuat sarangnya, tentu ia akan takjub. Sarang lebah terbuat dari bahan serupa lilin dan mempunyai bentuk segi enam berangkai yang menurut para ahli struktur bangunan merupakan ruang yang paling banyak memuat isi dibanding dengan segi-segi lain. Apabila diperhatikan bobotnya, sarang lebah itu sangat ringan, tetapi dapat menahan beban yang berat yaitu madu, telur, dan embrio-embrionya. Hal ini juga menjadi bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah Yang Maha Esa.

Lebah-lebah menghisap makanan dari bunga-bunga kemudian masuk ke dalam perutnya dan dari perutnya dikeluarkan madu yang bermacam-macam warnanya. Ada yang putih, ada yang kekuning-kuningan,

makanan, selektif membangun rumah, dan selektif dalam koloninya (kelompoknya). Dalam tafsir Al-Misbah pengertian deskriptif tentang lebah dijelaskan secara detail dari mulai jenis-jenisnya, kehidupannya, dan juga cara memproses makanan dijelaskan secara terperinci.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa lebah yang mempunyai insting sangat baik dibandingkan dengan hewan-hewan lainnya. Sebagaimana Tuhan yang membimbing dan selalu berbuat baik, Allah telah memberikan wahyu kepada lebah dan menjalankan perintah-Nya secara sungguh-sungguh. Dalam ayat tersebut menjelaskan perintah Allah yang dijalankan secara sungguh-sungguh dan baik oleh makhluk-Nya, memerintahkan kepada lebah untuk membuat sarang-sarang merupakan perintah melakukan pekerjaan yang sangat mengagumkan dalam proses dan hasilnya. Dalam prosesnya telah dijelaskan dalam ilmu biologi bahwa lebah dapat mengeluarkan cairan berupa minuman (madu) yang dapat bermanfaat bagi manusia.

Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa pada kosa kata di atas, lebah sangat selektif dalam memilih makanan. Allah tidak membatasi jenis makanan yang dimakannya tetapi membatasi tempat tinggal lebah, namun lebah memilih makanan sesuai selera sendiri yakni sari buah-buah dan bunga. Dari sini dapat diamati bahwa lebah tergolong hewan yang sangat selektif dalam memilih makanan sehingga menghasilkan hasil yang baik. melalui proses yang baik pula yang telah ditentukan oleh Allah.

Dalam tafsir Ibn Katsir tersebut telah dijelaskan bahwa wahyu yang diberikan kepada lebah berupa insting dan bimbingan terhadap lebah untuk menjalankan perintah-Nya. Insting atau wahyu tersebut berupa bimbingan yang selayaknya patut untuk dilaksanakan agar mendapatkan keridhoan maupun kenikmatan oleh sang pelaksana. Semisal seorang guru yang memberikan bimbingan terhadap muridnya, merupakan tugas dan tanggung jawabnya memberikan petunjuk yang benar agar terlaksana tujuan dari pendidikan itu sendiri. Seorang murid yang selalu patuh dan taat terhadap gurunya, menunjukkan akhlak yang baik (mahmudah) kepada seorang guru sehingga menjadikan sang petunjuk pengetahuan menjadi ridho atas ilmu yang diberikannya. Segala sesuatu yang didasarkan atas keridhoan dan keikhlasan akan mendapatkan hasil yang baik. Terlebih jika seorang murid menjalankan apa-apa yang diajarkan terhadapnya, dan melaksanakan dengan tepat secara kesadaran tidak dengan paksaan merupakan suatu proses yang sangat baik sebagai seorang murid. Maka segala yang telah dilakukan dari mulai menata akhlak yang baik, berproses yang baik, pasti akan memperoleh hasil yang baik pula.

Begitu luar biasa ketika membicarakan lebah, hewan kecil yang banyak pelajaran dan manfaat yang dapat diambil darinya. Begitu yang dibahas dalam tafsir Ibn Katsir ini, sehingga menyatakan bahwa lebah

kehidupan lebah melalui bimbingan-bimbingan yang diberikan oleh Allah sehingga lebah menjadi hewan yang begitu menarik untuk diperbincangkan, bahkan dijadikan teladan maupun perenungan bagi kita manusia. Seekor lebah, hewan serangga yang hidupnya sangat baik selektif membuat rumah, memilih makanan hingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai obat, yakni madu.

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kehidupan lebah dalam makna tafsir Q.S An-Nahl 68-69 yang merupakan tanda-tanda kebesaran-Nya menjadikan makhluk-Nya begitu patuh dan cerdas. Perintah agar manusia melihat tanda-tanda kebesaran-Nya bagi orang-orang yang memikirkannya, merupakan tantangan tersendiri bagi para pendidik agar lebih memantapkan nilai-nilai aqidah kepada para peserta didik.

Begitu banyak yang dapat diambil dari makna tafsir kehidupan lebah, penulis menemukan berbagai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S An-Nahl ayat 68-69 ini, yakni terdapat nilai pendidikan aqidah dan juga nilai pendidikan Islam. Merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim bahwa hendaknya selalu memikirkan kebesaran Tuhan dan meneladani segala sesuatu yang merupakan sesuatu yang baik. seperti yang telah penulis analisa dalam Q.S An-Nahl ayat 68-69 terdapat nilai-nilai pendidikan Islam akan diuraikan sebagai berikut.

halal lagi suci, yakni buah-buahan dan juga sari bunga. Sehingga apa yang telah ia makan akan mempengaruhi semua proses yang dihasilkannya. Lebah dapat mengeluarkan madu dari dalam perutnya. Madu tersebut adalah minuman yang dapat diminum oleh manusia dan dalam penelitian ilmiah madu dapat dijadikan obat beberapa penyakit.

Hal demikian merupakan sebuah kenikmatan yang diberikan Allah kepada kita melalui makhluk maupun segala yang ada di sekitar kita. Allah memberikan hamba-Nya kenikmatan dari berbagai penjuru yang seharusnya dijadikan perenungan bagi manusia bahwa Allah selalu berada di antara hamba-Nya. Melalui penanaman kepercayaan yang diberikan secara baik akan menjadikan manusia paham akan nikmat dan anugrah yang diberikan oleh Allah sehingga manusia tidak sembarangan bersikap masa bodoh terhadap sesama makhluk Allah maupun terhadap lingkungan sekitar.

Tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan, dalam Q.S. An-Nahl ayat 69. Nilai pendidikan aqidah yang tertanam dalam ayat ini sangat jelas sekali bahwa tidak akan bisa disadari tanpa pemahaman akan makna-makna dalam ayat ini. Bahwa lebah begitu memiliki insting yang kuat, patuh, taat, memiliki keistimewaan yang sungguh, dan bermanfaat bagi manusia. Sesungguhnya yang demikian itu merupakan kuasa dari Allah sang Khaliq pencipta makhluk dan alam ini yang mengatur dan memberikan segala kenikmatan untuk makhluk-Nya.

sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

c. *Akhlak terhadap lingkungan*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

Ketiga *mufassir* di atas menjelaskan bahwa Q.S. AN-Nahl ayat 68-69 tersebut bahwa lebah adalah hewan serangga yang diberikan wahyu atau insting oleh Allah swt.dan diperintahkan untuk membuat rumahnya di sarang-sarang, bukit-bukit, pepohonan maupun tempat yang disinggahi manusia. Lebah dapat melakukan aneka kegiatan yang bermanfaat dengan sangat mudah, bahkan bermanfaat bagi manusia.

Selain menjelaskan tentang sifat lebah yang begitu menaati perintah Allah, pada ayat kedua menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah. Melalui perut lebah keluar minuman madu yang sangat bermanfaat. Yang terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.

Al-Qur'an mengandung makna-makna dan pendidikan yang indah, mulai dari Allah menciptakan hewan serangga yang selalu menaati perintahnya, dan juga Allah memberikan kenikmatan bagi semua hambanya melalui hewan yang diciptakan-Nya itu. Yaitu berupa minuman yang keluar dari perut hewan lebah yang merupakan obat penyembuh bagi manusia. Dengan melihat makna-makna tafsiran pada Q.S An-Nahl ayat 68-69 harusnya kita dapat melihat tanda-tanda kebesaran-Nya dan menyadari betapa banyak pelajaran yang dapat diambil dari berbagai makhluk Allah di dunia ini.

Dengan demikian, cukup jelas apa yang telah penulis uraikan diatas tentang makna Q.S. An-Nahl ayat 68-69 dari beberapa pendapat *mufassir*, bahwa dalam surat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan tentang aqidah dan akhlak yang seharusnya benar-benar ditanamkan pada diri manusia, karena penanaman aqidah dan akhlak hendaknya digalakkan mulai dari sejak dini dengan begitu pembentukan akhlaknya akan lebih mudah dibanding setelah menginjak dewasa.

Allah secara tidak langsung memberikan pendidikan kepada kita manusia melalui makhluk-Nya yang lain, yakni lebah yang di perintahkan membuat sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon dan ditempat-tempat yang dibikin manusia.

Dalam hal ini, sifat tersebut digolongkan pada akhlak yang baik (*mahmudah*). Adapun yang dimaksud penulis akhlak yang baik adalah baiknya akhlak lebah yang selalu menuruti apa yang dikehendaki oleh Tuhan-Nya yang menciptakannya. Sepanjang makhluk tersebut patuh dan tidak pernah ingkar terhadap Tuhan-Nya, lalu selalu meninggalkan sifat-sifat tercela lainnya, maka makhluk tersebut masuk dalam kategori memiliki akhlakul karimah.

Dalam Q.S. An-Nahl ayat 69 “*kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu.*”. terdapat nilai pendidikan akhlak dalam ayat kedua pembahasan ini. Akhlak kepada Allah swt.yang menciptakan makhluknya ditunjukkan oleh lebah yang berperilaku patuh terhadap penciptanya. Seperti halnya kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh makhluk terhadap sang khaliq.

Kemampuan suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauhmana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai aqidah dan akhlak. Semakin baik aqidah keyakinan terhadap sang penciptanya dan akhlak suatu bangsa, semakin baik pula bangsa yang bersangkutan begitupun sebaliknya. Penanaman aqidah dan moral sangat terkait dengan eksistensi suatu pendidikan agama.

Nilai-nilai aqidah dan akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama dan diawali dengan lingkungan keluarga melalui pembudayaan dan pembiasaan. Kebiasaan itu kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam

pergaulan hidup kemasyarakatan. Dengan begitu diperlukan pelopor dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan yang dapat mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia dikalangan umat. Karena Islam menciptakan akhlak yang mulia, sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal yang sehat.

Dengan adanya pelopor dan para pemuka agama serta lembaga-lembaga keagamaan maupun guru untuk mengambil peran terdepan dalam membina akhlak mulia akan lebih mengoptimalkan pembinaan akhlak mulia dengan lebih baik lagi di kalangan masyarakat atau murid. Karena tampaknya tujuan pendidikan modern saat ini adalah tercapainya tujuan material yang berkembang menjadi rasa cinta terhadap pekerjaan dan produksi dengan mengesampingkan nilai-nilai dan norma-norma kemasyarakatan. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya yakni membentuk pribadi muslim yang mulia yakni berakhlakul karimah. Dengan adanya pendidikan yang berlandaskan akhlak akan menjadikan tujuan pendidikan yang menjadikan manusia memiliki kepribadian muslim sesungguhnya akan terwujud dengan baik, sehingga tidak kita temukan fenomena-fenomena yang seperti saat ini marak kita temukan yakni penindasan antar manusia dan merosotnya nilai moral yang merupakan kekeliruan dalam menentukan sasaran atau tujuan pendidikan itu sendiri.

Nilai pendidikan akhlak lebih diorientasikan kepada murid, bagaimana murid tersebut bisa menyerap apa yang diperintahkan atau di ajarkan oleh gurunya. Sebagaimana dalam penafsiran mengenai lebah, lebah dapat menyerap hasil

belajar mengajar di masa sekarang, kerana etika tersebut tersebut di samping tidak membunuh kreativitas murid, juga dapat mendorong terciptanya akhlak yang mulia di kalangan pelajar, dalam hal ini juga menjadi cita-cita dan tujuan pendidikan Islam.

Dalam pembinaan aqidah dan akhlak merupakan ajaran dasar dalam Islam dan pernah diamalkan seseorang, nilai-nilai yang harus dimasukkan dalam dirinya semasa ia kecil. Ibadah dalam Islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam al-Qur'an dikaitkan taqwa, dan taqwa berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Larangan Allah swt berhubungan perbuatan tidak baik. orang bertaqwa adalah orang yang menggunakan akalnyanya dan pembinaan akhlak adalah ajaran paling dasar dalam Islam.

Sebagai umat muslim haruslah bisa menerapkan berbagai ajaran yang diperintah dan yang dilarang oleh Allah SWT dengan mengaplikasikan keyakinan aqidah dan akhlak sesuai ajaran Islam yang mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

Dengan demikian akhlak sangat menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Akhlak yang ada di kehidupan ini adalah akhlak yang bersumber dari petunjuk Al-Qur'an dan hadis yang semuanya sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriah. Selain

akhlak yang baik juga akan menjadi pincang jika tidak diimbangi dengan aqidah yang baik pula. Aqidah yang baik merupakan pondasi bagi manusia agar dapat menjadi makhluk yang selalu bersyukur dan melihat tanda-tanda kebesaran dan kuasa-Nya.

Demikian analisis penulis mengenai makna penafsiran Q.S An-Nahl ayat 68-69 yang merupakan firman-Nya dalam memberikan bimbingan kepada manusia agar manusia memikirkan. Betapa tidak, disini dijelaskan tanda-tanda kebesaran Tuhan bagi orang-orang yang memikirkan. Bukan hanya dilihat dalam sudut pandang nilai-nilai pendidikan saja tetapi penulis juga akan memaparkan bahwa karakter lebah juga dapat dijadikan pedoman pendidik dalam memantapkan aqidah dan akhlak peserta didik.

C. Karakter Lebah Sebagai Media dalam Pendidikan Islam

Karakter lebah yang beberapa kali disinggung diatas bahwa sangat selektif dalam membuat rumah, dalam memilih makanan, dan juga hewan yang sangat patuh terhadap perintah Tuhannya, yakni merupakan sebuah perumpamaan saja bagi orang-orang yang memikirkan bahwa kita pun membutuhkan sandaran agar menjadikan hidup kita penuh kebaikan. Dalam maknanya lebah mempunyai karakter sangat baik merupakan sebuah teladan bagi semua makhluk bahwa manusia juga bisa menjadi seperti itu. Berakhlakul karimah dan juga penuh dengan ketaatan. Untuk itu penulis akan memaparkan bagaimana konsep lebah dalam media pendidikan yang menjadikannya sebagai media pendidikan Islam.

Tuhan yang mewahyukan kepada lebah agar membuat sarang-sarangnya di tempat-tempat yang dikehendaki-Nya. Dengan Tuhan memberikan insting atau pengetahuan sehingga lebah menjadi tau apa yang seharusnya ia lakukan agar mendapatkan tempat tinggal yang sesungguhnya dikehendaki-Nya. Lebah yang sangat patuh terhadap perintah Allah, selalu melaksanakan apa yang diwahyukan atau diperintahkan oleh Allah, menjadi hewan yang sangat bermanfaat bagi semua golongan, baik bagi hewan, maupun bagi manusia.

Hal ini jika diperumpanakan dalam media pendidikan, sama halnya dengan pendidik yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu atau mendapat pengetahuan sekaligus perintah baru. Seorang peserta didik yang hendaknya menunjukkan rasa hormatnya terhadap pendidik, dengan cara melaksanakan apa yang diperintakkannya atau diberikan oleh pendidik agar mencapai tujuan pendidikan yang benar. Lebah dikatakan menjadi media dalam pendidikan melalui insting yang sangat kuat dan patuh terhadap perintah Allah. Kemudian membuatnya menjadi hewan yang sangat bermanfaat lagi dijaga oleh Allah swt.

Abu Ya'la Al-Mausuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syaiban ibnu Farukh, telah menceritakan kepada kami Makin ibnu Abdul Aziz, dari ayahnya, dari sahabat Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw.pernah bersabda:

“Usia serangga empat puluh hari, dan semua jenis serangga dimasukkan ke dalam neraka kecuali lebah”

Hadist diatas menerangkan tentang meneladani akhlak dan ajaran Rasulullah SAW yang termasuk tata cara beliau dalam mendidik diri sendiri, keluarga, lembaga, dan masyarakat merupakan kewajiban semua umat islam.

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar di kelas. Salah satu yang paling penting adalah performance guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat menguasai keadaan kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Dalam suatu pembelajaran banyak macam-macam metode yang digunakan yang mana setiap jenis metode mengajar mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, dalam pembelajaran seorang guru tidak harus terpaku dalam menggunakan berbagai metode agar proses belajar mengajar tidak membosankan, tetapi bagaimana memikat peserta didik, oleh karena itu guru harus bisa mengkombinasikan penggunaan beberapa metode atau memilih metode yang tepat.

Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 68-69 adalah sumber pengetahuan bagi peserta didik yang mana wajib kita teladani dari perilaku dan kehidupan lebah.

Jika hanya melihat sekilas tentang arti maupun tafsirannya bisa dipahami bahwa kehidupan lebah sangat selektif dan perilakunya yang memiliki nilai sosial sangat tinggi (dengan koloninya). Namun ada yang menarik dengan karakter lebah yang bisa dipahami dari berbagai sudut aspek pendidikan Islam. Selain karakter lebah yang bisa dijadikan media pendidikan Islam, karakter lebah juga bisa kita pahami digunakan sebagai metode pendidikan Islam. Adapun metode-metode yang dapat kita gunakan untuk memahami karakter lebah dalam dunia pendidikan Islam yaitu:

1. Metode Keteladanan

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin. Akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya, metode yang merupakan patokan dalam bertindak serta tujuan pendidikannya yang diharapkan dapat tercapai. Ini semuanya hendaknya ditata dalam suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terbaca dalam perangkat tindakan dan perilaku yang konkrit.

bersifat konkrit. Karakter lebah dalam Al-Qur'an yang digambarkan sebagai hewan serangga yang bersifat penurut terhadap Tuhannya, yang membuatnya menjadi hewan yang sangat bermanfaat. Lebah yang menjalankan semua perintah-Nya, menjadi hewan yang sangat penurut dan tidak pernah melanggar apa yang telah diperintahkan Tuhan-Nya. Ia di perintahkan membuat sarangnya di bukit-bukit, pepohonan, dan ditempat yang disinggahi manusia. Demikian lebah menjalankan apa yang telah diperintahkan, sehingga ia bisa mendapatkan makanan yang baik. Diperintahkannya pula memakan dari sari buah-buahan, yang dapat diprosesnya menjadi madu yang sangat bermanfaat bagi kehidupan lainnya. Semua keindahan dan kenikmatan itu diperoleh dari proses yang baik dari awal hingga akhir perjalanan kehidupan lebah. Semua itu tidak lain karena perintah-Nya. Lebah dapat menjadi hewan serangga yang sangat bermanfaat lagi beruntung.

Demikian merupakan kejadian-kejadian yang ada di dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Bahwa apa yang kita dapat tergantung dari proses yang kita jalani. Dalam segi kehidupan sehari-hari, kita bisa menjadi seperti lebah yang sangat menguntungkan dan memberikan manfaat bagi kehidupan lain. Jika kita mau menjalankan apa yang telah diperintahkan atau di amanahkan oleh pendidik, niscaya apa yang dilakukan menjadi berkah dan tidak akan merugi. Pendidik memberikan pengetahuannya kepada peserta didik dalam

menyerupakan orang-orang musyrik yang menjadikan pelindung-pelindung selain Allah dengan laba-laba yang membuat rumahnya.

b. Mengungkapkan sesuatu keadaan dengan dikaitkan kepada keadaan lain (yang memiliki titik kesamaan) untuk menandakan perbedaan antara keduanya, seperti firman Allah Ta'ala pada awal surat Muhammad.

c. Menjelaskan kemustahilan adanya keserupaan antara dua perkara, yang oleh kaum musyrikin dipandang serupa. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an ditemukan tamsil yang menandakan perbedaan antara sembah kaum musyrikin dengan al-Khaliq, dengan menandakan bahwa Tuhan-Tuhan kaum musyrikin tidak berakal, apatah lagi bila dianggap sebanding dengan al-Khaliq, lalu disembah bersama dengan menyembah al-Khaliq.

Perumpamaan Qurani dan Nabawi bukan hanya sekedar karya seni yang dimaksudkan untuk memberikan keindahan kesusastraan semata, melainkan mempunyai tujuan psikologis pedagogis. Maknanya serta tujuannya yang luhur tersingkap dengan jalan menarik konklusi atau kesimpulan dari perumpamaan-perumpamaan itu. Di samping itu dengan penarikan kesimpulan tersebut akan tersingkap pula mu'jizat keindahan susastra serta cara penyampaian pesan yang relevan.

Tujuan pendidikan yang dapat kita tarik dari berbagai perumpamaan itu ialah: merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah (menumbuhkan)

berbagai perasaan ketuhanan. Apabila seorang pendidik menggunakan perumpamaan dalam mendidik peserta didiknya, akan ada perasaan yang tergerak ingin melakukan hal serupa seperti perumpamaan konkrit yang ada dalam al-Qur'an.

Seperti perumpamaan lebah yang ada dalam al-Qur'an, dijadikan-Nya lebah sebagai hewan yang bermanfaat serta dijamin oleh Allah masuk surga. Melalui proses yang dilakukan lebah dalam kehidupannya, peserta didik akan menjadi paham bahwa proses yang dilakukan dengan baik, akan menghasilkan sesuatu yang sangat baik pula.

Perumpamaan-perumpamaan Qur'ani dan Nabawi merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran. Dengan cara demikian perumpamaan itu merupakan andil dalam alat pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam mendidik manusia agar bertingkah laku baik, serta menghindarkan diri dari kecenderungan berbuat jahat.

Maka perlu ditarik kesimpulan dari berbagai perumpamaan tersebut diatas untuk kemudian dituangkan dalam bentuk perilaku yang baik dengan cara membangkitkan kehendak dan tekad para pelajar, yang diarahkan kepada tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran yang tersirat dalam

aneka perumpamaan al-Qur'an itu. Perumpamaan Qurani dan Nabawi itu merupakan alat pendidikan yang efektif, kuat pengaruhnya, mengandung makna yang agung serta banyak faidahnya.

3. Metode 'Ibrah (perenungan)

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus pada pengambilan 'ibrah dari kisah. Dengan 'ibrah ini ia menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan Rabbaniyyah kepada anak didik. Oleh karena 'ibrah hanya akan diraih oleh orang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat:

a) Mengajukan kepada mereka sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan untuk tujuan ini. Melalui pertanyaan-pertanyaan itu diharapkan mereka yang masih segar dapat menangkap 'ibrah dari setiap kisah Qur'ani. Langkah ini hendaknya diajukan setelah siswa terlebih dahulu mempelajari dan memahami kisah tersebut dalam kitab-kitab tafsir.

b) Kemudian memajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang dimaksudkan untuk membimbing perasaan mereka menangkap dan menghayati isi serta pesan yang tersirat dalam kisah tersebut, demikian pula peranan serta sikap tokoh pelakunya sehingga dengan demikian dapat tergugah perasaan Rabbaniyyah mereka.

c) Kemudian memajukan pertanyaan *tathbiqiyyah* (formatif), melalui pertanyaan-pertanyaan itu siswa dibimbing untuk membandingkan antara

